

## UPAYA KURATIF GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MEMBOLOS SISWA

<sup>1</sup>Achmad Junaidi, <sup>2</sup>Yanto, <sup>3</sup>Eva Rosita, <sup>4</sup>Dewi Apriana

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKIS) Al – Mardliyyah  
Pamekasan

<sup>4</sup>IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah

<sup>1</sup>[achjun56@gmail.com](mailto:achjun56@gmail.com)

<sup>2</sup>[yantosuhami@gmail.com](mailto:yantosuhaimi@gmail.com)

<sup>3</sup>[hikameva@gmail.com](mailto:hikameva@gmail.com)

<sup>4</sup>[dewiapriana27@gmail.com](mailto:dewiapriana27@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui proses munculnya perilaku membolos dan cara guru menangani terjadinya membolos di MA. Al-Mardliyyah kelas XI IPS 2, dengan menggunakan study analisis kualitatif. Proses munculnya perilaku membolos yaitu ada dua faktor yang menjadikan siswa itu membolos, Pertama, Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang artinya siswa tersebut malas mengikuti pelajaran sehingga memilih untuk membolos. Kedua, Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat diluar diri siswa atau faktor penyebab siswa melakukan bolos disekolah dikarenakan karena faktor lingkungan. Adapun faktor eksternal siswa melakukan bolos sekolah antara lain, pengaruh teman sebaya, tidak ada dukungan maupun perhatian dari orang tua. Upaya Kuratif guru mengani perilaku membolos yaitu dengan beberapa cara yaitu: *Pertama*, Membangun kerjasama yang baik antara guru dan orang tua *Kedua*, Memberikan pembinaan terhadap siswa yang sering bolos. *Ketiga* Menegakkan peraturan.

**Kata Kunci:** Kuratif, Membolos, Siswa, Guru

### Abstract

*The aim of this research is to understand the emergence of truancy behavior and how teachers address it in the XI IPS 2 class at MA Al-Mardliyyah, using a qualitative analysis study. The emergence of truancy behavior involves two factors that contribute to students skipping classes. First, internal factors are those originating from within the students themselves, meaning that the students are lazy to attend lessons and therefore choose to skip classes. Second, external factors are those that exist outside the students, such as environmental influences. External factors contributing to students' truancy include peer influence and lack of support or attention from parents. The curative efforts by teachers to address truancy include: First, establishing good cooperation between teachers and parents; Second, providing guidance to students who frequently skip classes; Third, enforcing rules.*

*Keywords: Curative, Truancy, Student, Teacher*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk pengembangan diri yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, dengan dasar kebudayaan nusantara. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk agar dapat menjadi anggota masyarakat yang efektif dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Proses pendidikan bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Penekanan pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu serta masyarakat, selain dari transfer ilmu dan keahlian. Proses ini memungkinkan suatu bangsa atau negara untuk mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mendatang. Dengan demikian, generasi berikutnya dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dengan lebih baik, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Di Indonesia, pendidikan harus berperan aktif dan positif dalam menghadapi era globalisasi. Kita tidak ingin hanya menjadi obyek atau target bangsa lain, melainkan harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menyongsong era tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mempersiapkan generasi muda melalui proses pendidikan yang optimal, yang mencakup peningkatan peran Tripusat Pendidikan. Tripusat Pendidikan terdiri dari pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Masalah utama yang dihadapi oleh penyelenggara pendidikan adalah bagaimana mengantisipasi munculnya kenakalan remaja di sekolah-sekolah, serta masalah yang lebih luas seperti tawuran antar warga. Kenakalan remaja adalah tindakan kejahatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda, dan sering kali merupakan indikasi adanya masalah sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi penyebab serta dampak dari kenakalan remaja.

Dalam lingkungan sekolah, termasuk di MA. Al-Mardliyyah, sering ditemukan berbagai bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa-siswi. Salah satu bentuk penyimpangan yang umum adalah perilaku membolos. Pada observasi awal saat Praktek Kerja Lapangan (PPL), peneliti menemukan bahwa perilaku membolos adalah salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan siswa-siswi. Di MA. Al-Mardliyyah, perilaku membolos dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar saat pelajaran, atau tidak kembali setelah meminta izin. Ada pula siswa yang mengajak teman-teman keluar saat pelajaran yang tidak mereka sukai, berpura-pura sakit, atau mengirimkan surat izin dengan alasan yang dibuat-buat.

Penyimpangan seperti ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan suasana yang tidak kondusif di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengidentifikasi penyebab dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah ini, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan efektif. Upaya untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah memerlukan kerjasama antara berbagai pihak,

termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk menangani masalah ini dengan efektif, sehingga siswa-siswi dapat belajar dan berkembang dengan baik tanpa terganggu oleh perilaku menyimpang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses kemunculan perilaku membolos di kalangan siswa kelas XI IPS 2 di MA Al-Mardliyyah serta strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan studi analisis kualitatif, penelitian ini menyelidiki faktor-faktor penyebab membolos dan cara-cara yang diterapkan oleh guru untuk menangani dan mencegah perilaku tersebut. Melalui wawancara, observasi, dan analisis data kualitatif, penelitian ini berusaha menggali pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perilaku siswa dan respons yang diberikan oleh pendidik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam menangani permasalahan membolos di lingkungan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang "Upaya Kuratif Guru dalam Menangani Perilaku Membolos Siswa di MA. Al-Mardliyyah Kelas XI IPS-2" ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk menangani perilaku membolos siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai masalah membolos. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa secara langsung di lingkungan sekolah, sementara dokumentasi mencakup catatan dan laporan terkait perilaku siswa. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data melibatkan penyaringan dan pemilahan informasi penting dari data yang dikumpulkan. Penyajian data bertujuan untuk menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan utama dari data yang telah dianalisis. Untuk keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan konfirmabilitas. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas. Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, sementara konfirmabilitas memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MA. Al-Mardliyyah tentang siswa yang bolos di kelas XI IPS-2 dengan jumlah bolos mencapai 126 Alfa dalam semester awal, namun peneliti mengambil 3 siswa yang tingakt bolosnya lebih banyak dari pada yang lain yaitu: TH (28 alfa), S (15 alfa), MI (7 alfa) siswa bolos tersebut meliputi beberapa alasan, ada yang tidak masuk sama sekali ada yang tidak suka mata pelajaran tertentu, ada yang malas mau berangkat sekolah, dan ada juga yang diajak teman untuk bolos. Bentuk perilaku membolos yang dilakukan, yaitu tidak masuk sekolah tanpa izin serta meninggalkan sekolah saat jam

pembelajaran masih berlangsung, disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan diri sendiri, dengan faktor teman sebaya sebagai yang paling berpengaruh, yang berdampak pada aspek pribadi dengan menjadikan siswa pemalas dan tidak bergairah dalam belajar, aspek sosial dengan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, serta aspek belajar dengan rendahnya prestasi dan pemahaman materi yang kurang (Nugraha et al., 2019).

### **Proses Munculnya perilaku membolos siswa kelas XI IPS 2 MA. Al-Mardliyyah.**

Bolos sekolah merupakan salah satu bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi. Kenakalan ini dikategorikan sebagai perilaku yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Perilaku bolos sekolah menunjukkan ketidakpatuhan terhadap regulasi yang ada, sehingga mengganggu proses pendidikan yang seharusnya berlangsung secara konsisten dan produktif. Sebagai tempat di mana siswa seharusnya mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sekolah berperan penting dalam membantu siswa mengubah sikap yang tidak baik menjadi lebih positif dan konstruktif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi belajar dan mengajar. Untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan dan menjaga ketertiban, sekolah MA Al-Mardliyyah telah menetapkan berbagai aturan dan tata tertib sebagai upaya untuk membatasi perilaku menyimpang. Aturan-aturan ini dimaksudkan untuk menjadi benteng yang melindungi integritas proses belajar dan mengajar serta menjaga agar siswa tetap berada di jalur yang benar. Penerapan tata tertib sekolah dalam upaya membina kedisiplinan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, meningkatkan kerjasama antara staf sekolah, memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, dan melaksanakan pembinaan melalui program IMTAQ yang diadakan setiap hari Jumat (Nurjannah et al., 2018).

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa aturan dan tata tertib yang diterapkan oleh sekolah tidak selalu efektif dalam mencegah perilaku menyimpang seperti bolos sekolah. Meskipun telah ada upaya untuk menegakkan peraturan, bolos sekolah masih sering terjadi. Hal ini terlihat dari maraknya siswa yang meninggalkan jam pelajaran secara sembarangan, meskipun sudah ada sanksi dan pengawasan yang diterapkan. Meninggalkan jam pelajaran atau bolos sekolah bukanlah fenomena baru. Perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki, tetapi juga oleh siswa perempuan. Artinya, masalah ini tidak memandang gender dan bisa terjadi pada semua lapisan siswa. Berbagai faktor dapat mempengaruhi keputusan siswa MA Al-Mardliyyah untuk bolos sekolah, dan hal ini perlu dipahami lebih dalam untuk dapat mengatasi masalah dengan efektif.

Ada berbagai alasan yang mendasari keputusan siswa MA Al-Mardliyyah untuk bolos sekolah. Salah satu alasan umum adalah keinginan untuk menghindari rasa mengantuk atau kebosanan akibat pelajaran yang dianggap kurang menarik. Siswa sering kali merasa bahwa pelajaran tersebut tidak sesuai dengan minat atau bakat mereka, sehingga mereka memilih untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut. Selain itu, masalah pribadi juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan siswa bolos sekolah. Siswa mungkin menghadapi berbagai masalah pribadi yang membuat mereka tidak fokus atau kurang termotivasi untuk belajar. Masalah tersebut bisa

berkisar dari tekanan sosial, keluarga, hingga tantangan emosional yang mempengaruhi konsentrasi mereka di sekolah.

Faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku bolos sekolah siswa MA Al-Mardliyyah adalah pengaruh dari teman. Teman sebaya sering kali memiliki peran yang signifikan dalam keputusan siswa untuk bolos sekolah. Jika teman-teman mereka juga sering bolos atau memiliki pandangan yang tidak mendukung pendidikan, siswa mungkin merasa terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut. Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua juga dapat berkontribusi terhadap perilaku bolos sekolah. Ketika orang tua tidak cukup memberikan perhatian atau tidak terlibat dalam pendidikan anak mereka, siswa mungkin merasa kurang terdorong untuk menghargai pentingnya pendidikan dan lebih cenderung untuk bolos dari sekolah. Untuk menangani masalah siswa yang sering bolos sekolah, pihak sekolah mengambil berbagai langkah, seperti mempertegas tata tertib, memberikan hukuman, dan melakukan pembinaan. Namun, penyebab bolos sekolah dapat dikategorikan menjadi dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, sementara faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa.

Faktor internal sering kali berhubungan dengan rasa malas atau ketidaknyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran. Contohnya, siswa MI (17 tahun) dari MA Al-Mardliyyah mengungkapkan bahwa ia sering malas berangkat sekolah dan kadang-kadang sulit bangun pagi. Selain itu, ia juga terkadang diajak temannya untuk bolos sekolah. Ia cenderung membolos setelah jam istirahat karena merasa malas dan lelah mengikuti pelajaran sepanjang hari. Hal serupa diungkapkan oleh S (17 tahun) dari MA Al-Mardliyyah, yang menyebutkan bahwa malas dan pengaruh teman sekelas adalah penyebab utama bolosnya. Ia sering membolos pada jam terakhir pelajaran karena mulai bosan dan kelelahan setelah mengikuti pelajaran dari pagi. Ketika pelajaran terasa tidak menarik, motivasi siswa untuk tetap mengikuti pelajaran bisa menurun, terutama di jam-jam terakhir.

Penting untuk diingat bahwa malas bisa juga dipicu oleh ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu. MI (17 tahun) mengaku tidak menyukai pelajaran matematika karena merasa tidak paham, sehingga ia sering meninggalkan kelas dengan alasan izin ke kamar mandi. Begitu juga dengan siswa S (17 tahun) yang tidak menyukai pelajaran Aqidah karena guru yang dianggap galak, dan siswa TH (17 tahun) yang merasa pelajaran Bahasa Inggris tidak menarik. Dokumentasi dari skripsi Yuni Kartika Hasrul juga menunjukkan bahwa ketidaksukaan terhadap mata pelajaran dapat menyebabkan siswa malas mengikuti pelajaran. Siswa yang menyukai mata pelajaran tertentu cenderung lebih termotivasi, sedangkan mereka yang tidak menyukai mata pelajaran akan merasa malas dan bahkan tidak masuk kelas. Peran guru sangat penting dalam hal ini, karena kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat mempengaruhi minat siswa terhadap pelajaran. Untuk mengatasi perilaku membolos siswa, langkah pertama adalah guru BK harus dapat mengantisipasi dan mencegah masalah tersebut. Selanjutnya, melakukan proses konseling dengan siswa yang bersangkutan. Terakhir, mengundang orang tua dan siswa untuk berdiskusi serta mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai masalah yang dihadapi siswa (Astriadi & Muis, 2022).



Observasi menunjukkan bahwa guru harus memberikan motivasi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru yang memiliki sikap tegas atau galak bisa membuat siswa merasa tidak nyaman dan malas masuk kelas. Sebaliknya, guru yang bersikap hangat dan bersahabat dapat membuat siswa lebih suka mengikuti pelajaran. Dalam konteks ini, peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang positif sangatlah penting. Guru yang mampu membuat pembelajaran menarik dan menyenangkan akan lebih sukses dalam mencegah siswa membolos. Sebaliknya, kepribadian guru yang kurang mendukung dapat berkontribusi pada ketidaknyamanan siswa di kelas, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan bolos sekolah. Usaha guru BK dalam menangani perilaku membolos biasanya melibatkan pendekatan konseling individu untuk membuat siswa menerima arahan dengan sukarela, sementara jika siswa enggan berbicara, guru BK akan mencari informasi melalui teman dekatnya, dan setelah memperoleh semua informasi yang diperlukan, guru BK akan segera mengambil tindakan preventif dan kuratif, mengingat bahwa perilaku membolos dapat berdampak buruk seperti menurunnya minat terhadap pelajaran, kegagalan ujian, hasil belajar yang tidak sesuai dengan potensi, ketidakmampuan naik kelas, tertinggal dalam penguasaan materi, dan dalam kasus terburuk, dikeluarkan dari sekolah (Haq, 2019).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan besar dalam masalah bolos sekolah. Salah satu faktor eksternal utama adalah pengaruh teman sebaya. Teman-teman yang sering membolos dapat mempengaruhi keputusan siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Siswa MI (17 tahun) dan S (17 tahun) mengungkapkan bahwa mereka kadang bolos sekolah karena diajak oleh teman sekelas. Pengaruh teman sebaya dapat menggeser kontrol sosial dari keluarga dan sekolah, menjadikan lingkungan pergaulan sebagai faktor dominan dalam perilaku siswa. Jika siswa bergaul dengan teman yang suka membolos, kemungkinan besar mereka akan mengikuti perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran teman dalam mempengaruhi keputusan siswa untuk bolos sekolah. Hasil penelitian menunjukkan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku bolos peserta didik SMK Handayani Makassar, yang dibuktikan dengan nilai *t*-hitung sebesar 2,848 melebihi *t*-tabel 1,675 pada taraf signifikansi 0,006, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, menegaskan adanya pengaruh antara teman sebaya dan perilaku bolos siswa (Erni & Agustang, 2021).

Selain itu, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan kurang memantau perkembangan anak di sekolah dapat mempengaruhi perilaku bolos siswa. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa guru di MA Al-Mardliyyah, sebagian orang tua kurang memperhatikan perilaku anak di sekolah karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dengan demikian, perhatian orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Orang tua yang aktif memantau dan terlibat dalam pendidikan anaknya dapat membantu mengurangi perilaku bolos. Jika orang tua memberikan dukungan yang konsisten dan terlibat dalam pendidikan anak, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk menghadiri sekolah dan mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, guru BK dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat untuk memahami dan mengatasi akar permasalahan perilaku membolos siswa, sementara pendekatan konseling individu juga terbukti efektif dalam

memberikan bimbingan personal kepada siswa yang cenderung membolos (Briliant et al., 2024).

Faktor eksternal merupakan penyebab bolos sekolah yang berada di luar diri siswa, meliputi berbagai aspek lingkungan yang mempengaruhi keputusan siswa untuk tidak hadir di sekolah. Salah satu faktor eksternal utama adalah pengaruh teman sebaya. Teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan sosial siswa dan sering kali memengaruhi perilaku mereka, termasuk dalam hal bolos sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh siswa MI (17 tahun) dari MA Al-Mardliyyah, teman sebaya memiliki dampak signifikan dalam keputusan siswa untuk bolos sekolah. MI menyatakan bahwa ia sering merasa malas dan sulit bangun pagi karena tidur terlalu malam, dan kadang-kadang ia juga diajak oleh teman untuk tidak berangkat ke sekolah. Pengaruh teman ini membuatnya lebih cenderung membolos.

Hal serupa juga diungkapkan oleh S (17 tahun), seorang siswa XI IPS 2 MA Al-Mardliyyah. Ia menyebutkan bahwa malas dan pengaruh teman sekelas menjadi faktor utama dalam perilakunya membolos sekolah. Kadang-kadang, ia juga mengikuti teman yang tidak mau masuk sekolah, yang menyebabkan ia bolos, terutama pada jam terakhir pelajaran ketika ia mulai merasa bosan dan lelah. Bapak AFB (29 tahun), wali kelas XI IPS 2 MA Al-Mardliyyah, menambahkan bahwa pengaruh teman sangat kuat dalam menyebabkan siswa membolos. Menurutnya, sebagian siswa terpengaruh oleh teman dan kurang mematuhi tata tertib, yang akhirnya menyebabkan mereka membolos. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat berperan dalam perilaku bolos sekolah.

Guru BK MA Al-Mardliyyah, Bapak AST (30 tahun), juga mengkonfirmasi pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa ajakan dari teman adalah faktor utama penyebab siswa membolos. Ketika siswa bergaul dengan teman yang suka membolos, mereka cenderung mengikuti perilaku tersebut, menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi keputusan siswa untuk membolos. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa sering membolos bersama teman-temannya. Solidaritas di antara teman sebaya yang memiliki perilaku negatif dapat mendorong siswa untuk melanggar peraturan sekolah. Keluarga dan sekolah yang seharusnya menjadi kontrol sosial sering kali tergeser oleh pengaruh teman sebaya.

Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya tidak pernah bolos bisa mulai membolos ketika bergaul dengan teman yang juga melakukan hal tersebut. Teman sebaya yang membolos sering mengajak teman lain untuk ikut, sehingga masalah ini dapat menyebar dan semakin banyak siswa yang terlibat dalam perilaku bolos sekolah. Selain pengaruh teman sebaya, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua juga merupakan faktor eksternal penting. Praktik pengasuhan yang kurang memadai dapat mempengaruhi proses belajar anak. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Secara keseluruhan, peran orang tua dalam disiplin belajar siswa cenderung berada pada kategori cukup baik, meliputi pengawasan anak dalam belajar, pengajaran kemandirian, pengenalan teknik belajar anak, dan bantuan dalam menghilangkan kecemasan serta kejenuhan

belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam disiplin belajar siswa berada pada kategori cukup baik (Wulandari et al., 2017).

Menurut Bapak AFB (29 tahun), wali kelas XI IPS 2 MA Al-Mardliyyah, banyak orang tua yang tidak terlibat dalam pendidikan anak mereka secara aktif. Mereka cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah tanpa mengetahui perilaku anak mereka di sekolah. Hal ini menciptakan jarak antara orang tua dan anak yang dapat memengaruhi motivasi anak untuk belajar. Bapak BF (35 tahun), guru kesiswaan di MA Al-Mardliyyah, juga menekankan bahwa banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memperhatikan anak mereka. Kurangnya perhatian ini berdampak pada kebiasaan siswa yang sering bolos atau tidak masuk sekolah. Orang tua yang kurang memantau aktivitas anak dapat menyebabkan masalah serius dalam pendidikan anak. Peran orang tua sebagai pendidik yang efektif, sebagai pemberi motivasi, sebagai pendengar yang empatik, sebagai pengawas, sebagai konselor bagi anak, serta sebagai teladan yang baik (Chahnia et al., 2024).

Siswa TH (17 tahun) mengungkapkan bahwa perhatian orang tua terhadap ketidakhadirannya di sekolah bervariasi, kadang hanya ditanyakan dan kadang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua seringkali tidak konsisten dalam memantau kehadiran anak di sekolah, yang dapat mengakibatkan siswa merasa tidak ada konsekuensi atas ketidakhadirannya. Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan siswa melakukan bolos sekolah. Orang tua yang hanya sekadar memasukkan anak ke sekolah tanpa memperhatikan perkembangan mereka dapat membuat siswa merasa tidak perlu mematuhi aturan sekolah. Dokumentasi dari Hasanudin Abdurakhman-detik News menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Orang tua harus lebih aktif dalam mendukung proses pendidikan anaknya, tidak hanya dengan mengirimkan mereka ke sekolah, tetapi juga dengan terlibat secara langsung dalam pendidikan dan perkembangan mereka.

Kesimpulannya, peran orang tua sangat vital dalam mencegah perilaku bolos sekolah. Orang tua yang memberikan perhatian dan dukungan yang konsisten dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan mengurangi kemungkinan mereka membolos. Jika orang tua tidak memperhatikan kegiatan anak di rumah, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang dapat mengganggu pendidikan mereka, seperti bermain gadget hingga larut malam. Dampak dari kurangnya perhatian orang tua terlihat jelas pada siswa yang sering membolos, tidak mengerjakan tugas, atau hanya tidur di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Perilaku membolos yang terjadi di MA Al-Mardliyyah dapat dijelaskan dengan teori pertukaran sosial dari George Homans. Menurut teori ini, hubungan antara penyebab dan akibat dalam perilaku sosial dijelaskan melalui proposisi psikologis, yang mencakup bagaimana faktor-faktor eksternal seperti pengaruh teman dan dukungan orang tua memengaruhi keputusan siswa untuk membolos sekolah.



### **Upaya Kuratif Guru Menangani Perilaku Membolos Siswa Kelas XI IPS 2 MA. Al-Mardliyyah**

Upaya kuratif guru dalam menangani perilaku membolos siswa di kelas XI IPS 2 MA. Al-Mardliyyah melibatkan beberapa strategi penting untuk memastikan bahwa masalah bolos dapat diatasi secara efektif. Salah satu langkah utama adalah membangun kerja sama yang baik antara guru dan wali murid. Kerja sama ini melibatkan pihak BK dan kesiswaan yang saling berkoordinasi untuk memberikan informasi terkini tentang keadaan siswa di sekolah. Tujuannya adalah menciptakan perhatian yang optimal terhadap kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan mereka. Dengan adanya komunikasi yang intensif antara guru dan wali murid, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya kedisiplinan.

Selain membangun kerja sama, pemberian pembinaan terhadap siswa yang sering bolos juga merupakan langkah krusial. Setiap bulan, pihak BK mengingatkan wali kelas untuk memberikan teguran kepada siswa yang sering bolos dan melakukan pembinaan lebih lanjut. Menurut guru BK, siswa yang membolos akan menerima sanksi sesuai dengan prosedur yang berlaku. Namun, sebelum sanksi diterapkan, pendekatan persuasif diperlukan untuk memahami penyebab di balik perilaku bolos tersebut. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengetahui alasan sebenarnya dan memberikan nasehat yang tepat. Pentingnya pendekatan persuasif dalam pembinaan siswa yang bolos dikemukakan oleh guru BK. Sanksi mendidik yang diberikan bertujuan untuk menunjukkan dampak negatif dari kebiasaan bolos. Selain itu, siswa diingatkan untuk tidak membolos dan harus tepat waktu saat jam pelajaran dimulai. Guru BK menegaskan bahwa pembinaan ini merupakan bagian dari upaya preventif untuk mencegah terulangnya perilaku bolos di masa mendatang.

Di samping pembinaan, kerjasama antara guru dan wali kelas juga dianggap penting dalam menangani masalah bolos. Guru kesiswaan menyatakan bahwa setelah memberikan nasehat, tindakan tegas mungkin diperlukan untuk memastikan siswa tidak mengulangi pelanggaran. Jika pelanggaran masih berlanjut, pemanggilan orang tua atau wali siswa akan dilakukan. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa siswa memahami konsekuensi dari kebiasaan membolos dan dapat memotivasi mereka untuk memperbaiki perilaku. Menegakkan peraturan sekolah merupakan langkah berikutnya dalam upaya kuratif. Guru BK menjelaskan bahwa di MA. Al-Mardliyyah telah diterapkan peraturan tertulis yang ditempel di setiap kelas. Peraturan ini mencakup aturan mengenai absensi siswa. Misalnya, jika seorang siswa melakukan bolos sebanyak 7-11 kali dalam satu bulan, wali kelas akan memberikan teguran dan pembinaan tambahan mengenai pentingnya mematuhi peraturan yang ada.

Apabila siswa tetap membolos meskipun telah diberikan teguran dan pembinaan, pihak keluarga akan dipanggil untuk menghadap ke sekolah. Langkah ini diambil untuk melibatkan orang tua secara langsung dalam proses penyelesaian masalah. Dengan melibatkan keluarga, diharapkan ada dukungan yang lebih besar dalam mendukung perubahan perilaku siswa. Penerapan peraturan yang tegas dan pembinaan yang konsisten menunjukkan upaya sekolah dalam menangani masalah bolos secara sistematis. Dengan adanya aturan yang jelas dan

prosedur yang terstruktur, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya kedisiplinan dan mengurangi perilaku bolos mereka.

Secara keseluruhan, strategi kuratif yang diterapkan di MA. Al-Mardliyyah melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk kerja sama antara guru dan wali murid, pembinaan yang persuasif, dan penegakan peraturan sekolah. Semua langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Upaya kuratif ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menghadapi tantangan perilaku bolos siswa dengan cara yang terencana dan efektif. Kerjasama antara semua pihak yang terlibat merupakan kunci untuk mencapai hasil yang positif dan meningkatkan kedisiplinan siswa di masa mendatang..

## KESIMPULAN

Proses munculnya perilaku membolos di MA Al-Mardliyyah kelas XI IPS 2 dapat dikategorikan menjadi dua faktor utama. Pertama, faktor internal berasal dari dalam diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa malas mengikuti pelajaran, yang menyebabkan mereka memilih untuk membolos. Malas ini bisa dipicu oleh ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu, seperti matematika dan bahasa Inggris, atau ketidaksenangan terhadap guru, terutama jika guru dianggap galak. Kedua, faktor eksternal melibatkan elemen di luar diri siswa yang berkontribusi pada perilaku membolos. Faktor-faktor ini termasuk pengaruh teman sebaya serta kurangnya dukungan atau perhatian dari orang tua. Lingkungan sekitar siswa berperan penting dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak hadir di sekolah. Untuk menangani perilaku membolos, guru melakukan beberapa upaya kuratif. Pertama, mereka membangun kerjasama yang baik dengan orang tua dengan memberikan informasi mengenai kondisi anak di sekolah. Kedua, guru memberikan pembinaan kepada siswa yang sering membolos, termasuk memanggil mereka ke ruang bimbingan konseling (BK) untuk mencari tahu alasan dan memberikan stimulus serta perjanjian untuk tidak mengulangnya. Ketiga, guru menegakkan peraturan yang sudah ditetapkan, yang tertulis dan ditempel di setiap kelas untuk memastikan bahwa aturan diikuti dengan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Briliant, A., Intan, Al Riza, B., & Ilham Wahyu, R. (2024). Peran Orang Tua dan Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Membolos di SMP N 02 Tangen. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(1). Retrieved from <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/605>
- Erni, & Agustang, A. (2021). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bolos Di Kalangan Peserta Didik SMK Handayani Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 01(03), 97 – 102.
- Astriadi, A. P., & Muis, T. (2022). Peran Guru BK Dalam Mengatasi Siswa Membolos Sekolah Di Sma Al-Islam Krian Sidoarjo. *Helper*, 39(01), 1 – 5.

- Nugraha, C., A., Hidayat, R., R., Susilo, A.T. (2019). Studi Kasus Perilaku Membolos Dua Siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 3 (1), 32-39
- Haq, M. D. D. (2019). Peran Guru BK Dalam Menangani Prilaku Membolos Siswa Di MTs Nu Raudlatus Shibyan. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 03(02), 1 – 18.
- Chahnia, J., Deliani, N., & Batubara, J. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Jorong Pintu Rayo, Tanjung Barulak. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan(INOVASI)*, 03(01), 1 – 14.
- Wulandari, W., Zikra, & Yusri. (2017). Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia – JPGL*, 02(01), 24 – 31.
- Nurjannah, L., Hamidsyukrie ZM., & Jahiban, M. (2018). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 05(01), 41 – 53.